

ANALISIS EFEKTIVITAS PROGRAM INKUBASI BISNIS BAGI WIRAUSAHA MUDA DI KOTA MUARA TEWEH

Rosemery Chandra Ningsih¹, Ersamayori²
Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muara Teweh
Email : mey.rose775@gmail.com¹ , ersamayori@gmail.com²

Abstract

This study aims to analyze the effectiveness of business incubation programs for young entrepreneurs in Muara Teweh City through indicators of business mentoring, entrepreneurship training, business networking, and business sustainability. The research employs a qualitative descriptive approach with 5 young entrepreneur subjects participating in incubation programs in Muara Teweh City, selected via purposive sampling. Primary data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, while secondary data came from program reports and related literature. Data analysis used the interactive model by Miles and Huberman. The results indicate that the incubation program is considered effective by respondents, with business mentoring and entrepreneurship training having the most positive impact on improving managerial capacity, networking, and business sustainability. Key challenges include limited mentoring intensity and training duration, necessitating improvements in program continuity for long-term impact.

Keywords: *Business incubation, young entrepreneurs, program effectiveness, business mentoring, business sustainability.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program inkubasi bisnis bagi wirausaha muda di Kota Muara Teweh melalui indikator pendampingan usaha, pelatihan kewirausahaan, jejaring usaha, dan keberlanjutan usaha. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek 5 wirausaha muda peserta program inkubasi di Kota Muara Teweh, dipilih melalui purposive sampling. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, sementara data sekunder dari laporan program dan literatur terkait. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan program inkubasi dinilai efektif oleh responden, dengan pendampingan usaha dan pelatihan kewirausahaan sebagai indikator paling berdampak positif terhadap peningkatan kapasitas manajerial, jejaring, dan keberlanjutan usaha. Kendala utama meliputi intensitas pendampingan yang terbatas dan keterbatasan waktu pelatihan, sehingga diperlukan perbaikan kontinuitas program untuk dampak jangka panjang.

Kata Kunci: *Inkubasi bisnis, wirausaha muda, efektivitas program, pendampingan usaha, keberlanjutan usaha*

PENDAHULUAN

Kewirausahaan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan ekonomi global karena mendorong penciptaan lapangan kerja, inovasi teknologi, dan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Dalam literatur ekonomi pembangunan, kewirausahaan dipahami sebagai proses identifikasi peluang dan alokasi sumber daya baru untuk tujuan komersial. Teori Schumpeter menjelaskan bahwa

wirausahawan membawa inovasi yang mendorong perkembangan ekonomi. Selain itu, teori modal manusia menunjukkan bahwa keterampilan dan pengetahuan individu menjadi modal penting dalam penciptaan usaha baru. Globalisasi ekonomi juga mempercepat kompetisi antar pelaku usaha sehingga kapasitas adaptif wirausaha menjadi penting. Dengan demikian, sumber daya, pengetahuan, dan jaringan menjadi faktor kunci keberhasilan usaha. Namun, tidak

semua calon wirausahawan memiliki akses yang adekuat terhadap dukungan tersebut di tahap awal usaha.

Variabel utama penelitian ini adalah efektivitas program inkubasi bisnis, yang dalam teori manajemen publik dan evaluasi program diukur berdasarkan pencapaian tujuan dan outcome program. Efektivitas mencakup kualitas pelatihan, pendampingan, akses sumber daya, serta dampaknya terhadap keberhasilan usaha. Suatu program dinilai efektif apabila mampu menghasilkan perubahan positif bagi penerima manfaat. Inkubasi bisnis penting karena menjadi strategi pengembangan wirausaha untuk mengatasi keterbatasan modal, pengalaman, dan akses pasar. Oleh karena itu, evaluasi efektivitas diperlukan untuk meningkatkan desain program agar sesuai dengan kebutuhan peserta.

Wirausaha muda merupakan kelompok strategis dalam pertumbuhan ekonomi karena adaptif, kreatif, dan terbuka terhadap inovasi, tetapi juga menghadapi risiko kegagalan akibat keterbatasan pengalaman dan sumber daya. Teori kewirausahaan menekankan pentingnya dukungan eksternal berupa pendanaan, mentoring, dan jejaring. Dalam hal ini, inkubasi bisnis berperan memperkuat kapasitas wirausaha muda melalui pelatihan, pendampingan, dan networking. Efektivitasnya tidak hanya diukur dari output kegiatan, tetapi juga dari perubahan kinerja usaha yang dihasilkan.

Penelitian empiris menunjukkan bahwa inkubasi bisnis memberikan dampak positif terhadap pengembangan keterampilan kewirausahaan. Aidil (2024) menemukan bahwa program inkubasi meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam perencanaan usaha, manajemen, dan strategi pemasaran. Sementara itu, Judijanto dan Widyatmoko (2024) menunjukkan pengaruh positif inkubasi terhadap kesuksesan start-up melalui peningkatan pengetahuan, akses sumber daya, dan kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi regional.

Temuan-temuan ini menguatkan teori bahwa pendampingan dan sumber daya yang disediakan inkubator dapat meningkatkan kesiapan usaha pemula menghadapi dinamika pasar. Namun, belum semua studi menilai seberapa jauh program inkubasi memberikan dampak pada indikator spesifik seperti omzet usaha, jumlah karyawan, dan keberlanjutan usaha alumni inkubasi. Penelitian-penelitian sebelumnya juga kurang mengaitkan efektivitas inkubasi secara simultan pada indikator-indikator utama tersebut. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya pengujian empiris yang terukur dan komprehensif.

Efektivitas inkubasi bisnis dalam konteks lokal Indonesia perlu dikaji mengingat perbedaan karakteristik ekonomi daerah dan sumber daya sosial. Indonesia sebagai negara berkembang memiliki banyak program inkubasi yang dilaksanakan baik oleh pemerintah, universitas, maupun organisasi swasta, tetapi minim evaluasi berdasar data longitudinal. Analisis yang komprehensif penting untuk mengetahui apakah investasi dalam inkubasi bisnis menghasilkan dampak signifikan terhadap indikator kinerja usaha wirausaha muda. Dalam penelitian yang relevan, Firdaus dkk. (2023) menemukan bahwa efektivitas inkubator bisnis berpengaruh signifikan terhadap pendampingan komunitas usaha serta ketercapaian kompetensi wirausaha.

Hal ini menunjukkan peran inkubasi dalam meningkatkan kapasitas pelaku usaha, tetapi studi ini dilakukan dalam konteks komunitas usaha tertentu sehingga generalisasinya terbatas pada populasi yang berbeda. Kebutuhan penelitian lanjutan yang lebih luas secara geografis dan kontekstual tetap diperlukan. Lebih lanjut, studi dalam *West Science Journal Economic and Entrepreneurship* (2024) menemukan bahwa program inkubasi secara signifikan meningkatkan tingkat keberhasilan start-up dengan menyediakan sumber daya, mentoring, dan akses jejaring yang penting dalam fase awal usaha.

Temuan ini mengkonfirmasi bahwa inkubasi dapat memperluas kesempatan usaha untuk bertahan di pasar dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi regional. Meskipun demikian, fokus utama studi tersebut adalah pada start-up secara umum, bukan secara khusus pada wirausaha muda, sehingga masih ada celah penelitian untuk mengembangkan kerangka pengukuran efektivitas pada segmen usia produktif ini. Lebih jauh lagi, keterbatasan desain penelitian kuantitatif dalam beberapa studi dapat menghambat pemahaman aspek kualitatif yang mendalam, seperti pengalaman peserta dan hambatan spesifik yang dihadapi.

Kota Muara Teweh sebagai salah satu kota di Kalimantan Tengah telah menerapkan program inkubasi bisnis bagi wirausaha muda sebagai bagian dari strategi pengembangan ekonomi lokal. Dalam implementasinya, program ini menyasar wirausaha muda berusia produktif yang memiliki usaha rintisan. Inkubasi dilaksanakan dengan rangkaian kegiatan pelatihan, pendampingan, dan networking. Namun, sejauh ini efektivitas program tersebut belum dievaluasi secara sistematis berdasarkan data kuantitatif maupun kualitatif. Kondisi sosial ekonomi di Muara Teweh menunjukkan adanya peluang sekaligus tantangan bagi pelaku usaha muda dalam mengembangkan usaha mereka. Variabel utama yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah efektivitas inkubasi bisnis yang diukur melalui indikator terpilih seperti keterampilan manajerial, pendapatan usaha, serta keberlanjutan usaha. Dengan demikian, penelitian ini relevan untuk memahami kontribusi program terhadap perkembangan usaha di kota ini.

Variabel efektivitas program inkubasi bisnis akan dioperasionalisasikan melalui beberapa indikator utama. Indikator tersebut mencakup peningkatan keterampilan kewirausahaan, kemampuan manajerial, jaringan pasar, serta keberlanjutan usaha setelah mengikuti program. Data awal dari instansi terkait menunjukkan bahwa tidak semua peserta mengalami peningkatan usaha

yang signifikan. Misalnya, data awal berikut menunjukkan gambaran keberlanjutan usaha alumni inkubasi.

Tabel 1.1
Keberlanjutan Usaha Alumni Inkubasi Bisnis (Kota Muara Teweh)

Tahun	Jumlah Peserta	Usaha Bertahan	Usaha Tutup
2022	30	17	13
2023	35	19	16
2024	40	22	18

Sumber : Data Diolah, 2025

Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian usaha masih mengalami hambatan dalam bertahan pada jangka menengah. Ini mengindikasikan bahwa indikator keberlanjutan usaha masih perlu ditingkatkan melalui evaluasi program yang lebih mendalam. Sebagai variabel tambahan, tingkat kepuasan peserta terhadap pendampingan inkubasi juga menjadi perhatian penting. Observasi awal menunjukkan bahwa beberapa peserta merasa frekuensi mentoring tidak merata dan materi pelatihan kurang relevan dengan kebutuhan usaha mereka. Hal ini berdampak pada rendahnya implementasi ilmu yang diperoleh di praktik usaha sehari-hari. Indikator kepuasan terhadap pendampingan termasuk intensitas mentoring, relevansi materi pelatihan, dan akses jejaring usaha. Dengan indikator ini, penelitian dapat mengevaluasi hubungan antara kualitas pendampingan dengan hasil usaha peserta. Oleh karena itu, penting untuk menguji apakah variabel pendampingan berkontribusi signifikan terhadap perubahan kinerja usaha.

Permasalahan lain yang ditemukan adalah keterbatasan akses jejaring usaha bagi alumni inkubasi. Dalam teori kapital sosial, jejaring usaha berperan penting dalam pengembangan usaha melalui relasi dan kolaborasi. Meskipun pelatihan telah diberikan, beberapa peserta masih memiliki keterbatasan dalam memperoleh mitra bisnis, sehingga peluang perluasan pasar menjadi rendah. Jejaring usaha diukur melalui keterlibatan dalam networking, akses investor, dan keikutsertaan dalam pameran bisnis untuk mengetahui pengaruhnya terhadap keberhasilan usaha alumni inkubasi.

Kajian penelitian terdahulu menunjukkan beberapa celah yang masih perlu dikaji. Aidil (2024) menemukan bahwa inkubasi bisnis meningkatkan keterampilan peserta, tetapi belum mengaitkannya dengan keberlanjutan usaha jangka panjang. Judijanto dan Widyatmoko (2024) mengkaji pengaruh inkubasi terhadap kesuksesan start-up, namun belum berfokus pada wirausaha muda dalam konteks lokal seperti Muara Teweh. Firdaus dkk. (2023) menunjukkan efektivitas pendampingan dalam meningkatkan kapasitas usaha, tetapi belum membahas secara mendalam peran jejaring usaha. Selain itu, sebagian besar penelitian masih membahas dampak inkubasi secara umum dan belum menguji keterkaitan berbagai indikator efektivitas secara simultan di daerah berkembang seperti Kalimantan.

Penelitian sebelumnya juga cenderung menggunakan pendekatan kuantitatif atau kualitatif secara terpisah, sementara kombinasi keduanya dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses dan hasil inkubasi. Faktor kontekstual, seperti karakteristik sosial ekonomi peserta dan ketahanan modal usaha, juga belum banyak dievaluasi. Keterbatasan penelitian lintas daerah turut membatasi generalisasi hasil. Oleh karena itu, penelitian di Muara Teweh diharapkan dapat mengisi celah tersebut sekaligus memberikan implikasi teoretis dan praktis bagi pengembangan kebijakan inkubasi.

Berdasarkan fenomena kewirausahaan, teori efektivitas program, kondisi di Muara Teweh, data awal program inkubasi, dan research gap yang telah diidentifikasi, penelitian ini berfokus pada evaluasi komprehensif efektivitas inkubasi bisnis bagi wirausaha muda. Evaluasi mencakup keterampilan, pendampingan, jejaring, dan keberlanjutan usaha sebagai indikator utama dengan menggunakan data primer dan sekunder untuk menguji hubungan antarvariabel. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran faktual mengenai kondisi program serta rekomendasi perbaikan

berbasis bukti empiris sehingga dapat mendukung pengembangan kebijakan inkubasi.

Dengan menggunakan kerangka teori efektivitas program, teori modal manusia, dan teori jaringan sosial, penelitian ini menyediakan landasan konseptual yang kuat. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan indikator pengukuran efektivitas yang komprehensif. Penelitian ini juga mengadopsi pendekatan metodologis yang robust dengan pengumpulan data primer berupa survei, wawancara, dan dokumentasi administrasi program. Fokus penelitian adalah pada wirausaha muda yang merupakan populasi strategis dalam pembangunan ekonomi lokal. Dengan demikian, temuan penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan praktik inkubasi usaha. Metode analisis data yang digunakan akan memastikan rigor akademik yang tinggi. Seluruh pendekatan tersebut mendukung relevansi penelitian ini.

Melalui temuan yang diharapkan, penelitian ini juga berkontribusi pada literatur administrasi publik dan studi program evaluasi. Penelitian ini akan membantu menjelaskan hubungan antar komponen program inkubasi dan outcome usaha. Selain itu, hasil penelitian akan memberikan dasar empiris bagi Pemerintah Kota Muara Teweh dalam memperbaiki desain dan implementasi program inkubasi. Dengan evaluasi longitudinal terhadap alumni peserta, penelitian ini juga akan membantu memahami dinamika kinerja usaha setelah inkubasi. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai strategis bagi pembuat kebijakan regional. Penelitian ini turut mendukung agenda pembangunan ekonomi lokal yang inklusif. Penelitian ini juga membuka peluang studi lanjutan di daerah lain.

Dengan demikian, penelitian ini berjudul “Analisis Efektivitas Program Inkubasi Bisnis bagi Wirausaha Muda di Kota Muara Teweh.” Judul tersebut mencerminkan fokus penelitian yang jelas dan terukur serta keterkaitan antara teori evaluasi program dan fenomena empiris.

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran objektif mengenai kondisi program sekaligus rekomendasi praktis untuk pengembangan program inkubasi di masa depan. Melalui pendekatan komprehensif, penelitian ini dapat memperkuat basis bukti bagi kebijakan serta memberikan kontribusi ilmiah dan praktis.

Secara teoritis, penelitian ini melengkapi literatur mengenai inkubasi bisnis dengan menekankan indikator terukur dan konteks lokal. Penelitian ini juga memperluas pemahaman mengenai efektivitas program serta kontribusinya terhadap evaluasi program dalam manajemen publik. Hasil penelitian diharapkan menunjukkan hubungan antarindikator program dengan outcome usaha dan menjadi referensi bagi penelitian serupa di daerah lain. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan implikasi bagi pengembangan kebijakan inkubasi di tingkat daerah.

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi para pembuat kebijakan terkait desain program inkubasi bisnis yang responsif terhadap kebutuhan wirausaha muda. Hasil penelitian dapat membantu menentukan elemen program yang paling efektif dalam meningkatkan kinerja usaha. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan masukan untuk pengembangan materi pelatihan dan pendampingan. Penelitian ini juga akan menyoroti pentingnya jejaring usaha dalam memperkuat keberlanjutan usaha. Hal ini dapat menjadi dasar bagi pembentukan kemitraan strategis dengan pihak eksternal. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai strategis bagi peningkatan kualitas program inkubasi. Penelitian ini juga berpotensi menjadi dasar evaluasi kebijakan di tingkat nasional.

Dengan kerangka teori yang jelas, indikator yang terukur, serta metodologi yang rigor, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris yang kuat. Selain itu, penelitian ini juga akan membuka peluang studi lanjut untuk menguji model kemajuan wirausaha muda di daerah lain. Temuan

penelitian dapat menjadi dasar pembelajaran lintas daerah dalam pengembangan program inkubasi bisnis. Oleh karena itu, penelitian ini layak dilakukan. Penelitian ini juga relevan dengan agenda pembangunan ekonomi inklusif. Dengan fokus pada wirausaha muda, penelitian ini mencerminkan isu strategis pembangunan daerah. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademik bagi studi selanjutnya.

Secara keseluruhan, penelitian ini memadukan aspek teoritis, empiris, dan praktis untuk menjawab pertanyaan tentang efektivitas program inkubasi bisnis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif tentang peran program inkubasi dalam pengembangan wirausaha muda. Selain itu, penelitian ini juga akan memberikan kontribusi bagi pemahaman implementasi kebijakan di tingkat lokal. Penelitian ini juga diharapkan memberikan rekomendasi bagi peningkatan efektivitas program inkubasi di masa depan. Dengan demikian, penelitian ini sangat relevan dan strategis untuk dilakukan. Penelitian ini turut mendukung upaya penguatan ekosistem kewirausahaan di Indonesia. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya di bidang serupa

LANDASAN TEORI

Teori Pengembangan Kewirausahaan

Teori pengembangan kewirausahaan merupakan landasan utama dalam menjelaskan proses pembentukan, penguatan, dan pertumbuhan wirausaha, khususnya pada tahap awal usaha. Teori ini berpandangan bahwa wirausaha tidak hanya lahir dari bakat alami, tetapi dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran, pendampingan, dan dukungan lingkungan yang tepat. Pengembangan kewirausahaan menekankan pentingnya peningkatan kapasitas individu dalam mengelola peluang, risiko, serta sumber daya usaha. Dalam konteks ini, kewirausahaan dipahami sebagai kemampuan untuk menciptakan nilai tambah melalui inovasi dan pengelolaan usaha secara

berkelanjutan. Teori ini juga menegaskan bahwa intervensi eksternal sangat dibutuhkan oleh wirausaha pemula yang masih memiliki keterbatasan pengalaman dan jaringan. Oleh karena itu, program pendukung seperti inkubasi bisnis menjadi instrumen strategis dalam proses pengembangan kewirausahaan. Dengan adanya pengembangan yang terarah, wirausaha diharapkan mampu bertahan dan berkembang dalam lingkungan usaha yang kompetitif.

Pengembangan kewirausahaan juga berkaitan erat dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia pelaku usaha. Wirausaha muda sering kali menghadapi tantangan berupa keterbatasan pengetahuan manajerial, perencanaan usaha, serta penguasaan pasar. Teori ini menjelaskan bahwa peningkatan kualitas tersebut dapat dilakukan melalui pelatihan, pendampingan, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Selain itu, pengembangan kewirausahaan tidak hanya berfokus pada aspek individu, tetapi juga pada penciptaan ekosistem usaha yang mendukung. Ekosistem tersebut mencakup lembaga pendukung, jaringan bisnis, serta kebijakan pemerintah. Dalam konteks daerah, pengembangan kewirausahaan menjadi instrumen penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Oleh karena itu, teori ini relevan digunakan sebagai dasar dalam menganalisis program inkubasi bisnis bagi wirausaha muda. Keberhasilan pengembangan kewirausahaan tercermin dari meningkatnya kapasitas usaha dan keberlanjutan bisnis pelaku usaha.

Selain itu, teori pengembangan kewirausahaan menekankan bahwa proses belajar wirausaha bersifat berkelanjutan. Artinya, pembelajaran tidak berhenti pada tahap awal usaha, tetapi terus berlangsung seiring dengan perkembangan bisnis. Wirausaha dituntut untuk mampu beradaptasi terhadap perubahan pasar, teknologi, dan perilaku konsumen. Dalam hal ini, dukungan program yang sistematis menjadi sangat penting. Inkubasi bisnis hadir sebagai salah

satu bentuk implementasi teori pengembangan kewirausahaan yang terstruktur. Program ini dirancang untuk memberikan dukungan secara komprehensif kepada wirausaha muda. Dengan demikian, teori pengembangan kewirausahaan menjadi dasar konseptual yang kuat dalam memahami peran dan fungsi program inkubasi bisnis. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian yang menilai efektivitas program inkubasi bisnis.

Pengembangan kewirausahaan juga berorientasi pada penciptaan usaha yang berdaya saing. Wirausaha tidak hanya dituntut untuk mampu memulai usaha, tetapi juga mengelola dan mengembangkannya secara berkelanjutan. Teori ini memandang bahwa daya saing usaha dapat ditingkatkan melalui peningkatan kompetensi, inovasi, dan jejaring usaha. Oleh karena itu, intervensi yang diberikan harus mampu menjawab kebutuhan riil pelaku usaha. Program inkubasi bisnis dirancang untuk menjembatani kesenjangan antara kebutuhan wirausaha dan keterbatasan yang mereka miliki. Dalam konteks wirausaha muda, pendekatan pengembangan kewirausahaan menjadi semakin relevan karena kelompok ini masih berada pada tahap eksplorasi dan pembelajaran. Dengan dukungan yang tepat, wirausaha muda dapat tumbuh menjadi pelaku usaha yang mandiri. Hal ini menunjukkan keterkaitan erat antara teori pengembangan kewirausahaan dan program inkubasi bisnis.

Teori pengembangan kewirausahaan juga menekankan pentingnya peran lingkungan dalam membentuk perilaku wirausaha. Lingkungan yang kondusif akan mendorong wirausaha untuk lebih berani mengambil risiko dan berinovasi. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambat perkembangan usaha. Program inkubasi bisnis berfungsi sebagai lingkungan belajar yang terkontrol dan mendukung. Di dalamnya, wirausaha muda mendapatkan akses terhadap sumber daya, informasi, dan jejaring usaha. Dengan demikian, teori ini memberikan pemahaman bahwa keberhasilan wirausaha tidak hanya ditentukan oleh

individu, tetapi juga oleh sistem pendukungnya. Hal ini menjadi dasar penting dalam mengevaluasi efektivitas program inkubasi bisnis. Evaluasi dilakukan untuk melihat sejauh mana program mampu menciptakan lingkungan pengembangan kewirausahaan yang optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, teori pengembangan kewirausahaan menjadi grand theory yang relevan dalam penelitian ini. Teori ini menjelaskan hubungan antara intervensi program dan peningkatan kapasitas wirausaha. Inkubasi bisnis dipandang sebagai sarana strategis untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip pengembangan kewirausahaan. Dengan demikian, efektivitas program inkubasi bisnis dapat dianalisis melalui sejauh mana program tersebut mampu mendukung proses pengembangan wirausaha muda. Teori ini juga memberikan dasar untuk memahami indikator-indikator yang digunakan dalam menilai efektivitas program. Oleh karena itu, teori pengembangan kewirausahaan digunakan sebagai kerangka konseptual utama dalam penelitian ini. Penggunaan teori ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti

Penelitian Terdahulu

1. Yustika, Y., Dede Kurnia, & I. Yusuf (2025). Efektivitas Inkubator Bisnis pada Gerakan Nasional 1000 Startup Digital di Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini menelaah efektivitas program inkubator bisnis dalam mendukung pengembangan start-up digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan intensif, pelatihan bisnis, dan fasilitasi jejaring berperan penting dalam meningkatkan kesiapan usaha peserta. Namun demikian, keberlanjutan usaha pasca inkubasi masih sangat bergantung pada kemampuan adaptasi individu wirausaha. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas inkubasi tidak hanya ditentukan oleh proses, tetapi juga oleh outcome jangka panjang.

<https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/JUMMA45/article/view/5137>

2. Judijanto, L. & Widyatmoko (2024). The Impact of Business Incubation Programmes on Start-up Success and Economic Growth in Indonesia. Studi ini mengkaji dampak program inkubasi bisnis terhadap keberhasilan start-up di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inkubasi bisnis memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kinerja usaha, terutama melalui pendampingan dan akses jejaring bisnis. Penelitian ini menegaskan bahwa inkubasi bisnis berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan usaha baru yang lebih berdaya saing. Namun, konteks lokal daerah belum menjadi fokus utama kajian ini.
<https://wsj.westsciences.com/index.php/wsee/article/view/1406>
3. Aidil, E. (2024). Model Pengembangan Keterampilan Kewirausahaan Mahasiswa Melalui Program Inkubator Bisnis. Penelitian ini membahas peran program inkubator bisnis dalam meningkatkan keterampilan kewirausahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta inkubasi mengalami peningkatan signifikan dalam aspek perencanaan usaha, pengelolaan bisnis, dan kepercayaan diri. Meskipun demikian, penelitian ini belum secara mendalam mengaitkan peningkatan keterampilan dengan keberlanjutan usaha jangka panjang. Temuan ini relevan dalam memahami kontribusi inkubasi terhadap pengembangan kapasitas wirausaha muda.
<https://jurnal.itscience.org/index.php/jumansi/article/view/5963>

METODE PENELITIAN

Subjek

Subjek penelitian terdiri dari wirausaha muda di Kota Muara Teweh, Kabupaten Barito Utara, Kalimantan Tengah, yang pernah atau sedang mengikuti program inkubasi bisnis yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah, lembaga pendidikan,

maupun lembaga pendukung kewirausahaan lainnya. Fokus penelitian diarahkan pada pelaku usaha muda yang masih berada pada tahap awal pengembangan usaha, baik usaha mikro maupun kecil. Subjek penelitian mencakup wirausaha muda di sektor kuliner, perdagangan, dan jasa, karena sektor tersebut merupakan sektor dominan dalam program inkubasi bisnis di daerah. Subjek dipilih karena memiliki pengalaman langsung mengikuti rangkaian kegiatan inkubasi bisnis, seperti pelatihan, pendampingan, dan pengembangan jejaring usaha. Pengalaman tersebut memungkinkan subjek memberikan informasi yang mendalam terkait efektivitas program. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan relevan dan kaya untuk menjawab tujuan penelitian.

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wirausaha muda di Kota Muara Teweh yang terdaftar sebagai peserta program inkubasi bisnis. Populasi ini dipilih karena merupakan kelompok sasaran utama dari pelaksanaan program inkubasi bisnis. Wirausaha muda dalam populasi ini memiliki latar belakang usaha dan tingkat pengalaman yang beragam. Keberadaan populasi tersebut mencerminkan kondisi nyata pelaksanaan program inkubasi bisnis di daerah. Oleh karena itu, populasi ini relevan untuk dianalisis efektivitas programnya.

Sampel

Sampel penelitian terdiri dari 5 orang wirausaha muda yang dipilih secara purposive. Sampel dipilih dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif dalam program inkubasi bisnis dan kesediaan memberikan informasi secara mendalam. Sampel mewakili beberapa jenis usaha, yaitu:

1. Usaha kuliner
2. Usaha perdagangan
3. Usaha jasa

Pemilihan sampel ini bertujuan untuk memperoleh gambaran efektivitas program inkubasi bisnis dari berbagai jenis usaha.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Teknik ini digunakan karena peneliti membutuhkan informan yang memiliki pengalaman langsung mengikuti program inkubasi bisnis. Dengan purposive sampling, data yang diperoleh diharapkan lebih mendalam dan sesuai dengan fokus penelitian. Teknik ini juga memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang spesifik terkait efektivitas program.

Pembahasan

1. Efektivitas Program Inkubasi Bisnis bagi Wirausaha Muda di Kota Muara Teweh

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima wirausaha muda di Kota Muara Teweh yang mengikuti program inkubasi bisnis, dapat diketahui bahwa program tersebut dinilai cukup efektif hingga efektif dalam mendukung pengembangan usaha. Penilaian ini didasarkan pada pengalaman langsung responden selama mengikuti rangkaian kegiatan program inkubasi. Para responden menyampaikan bahwa program inkubasi memberikan pemahaman baru terkait pengelolaan usaha yang sebelumnya belum mereka kuasai. Selain itu, program ini juga membantu membentuk pola pikir kewirausahaan yang lebih terarah dan sistematis. Responden menjadi lebih memahami peran perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi dalam menjalankan usaha. Efektivitas program juga terlihat dari meningkatnya kesiapan responden dalam menghadapi tantangan usaha. Dengan demikian, program inkubasi berkontribusi positif terhadap peningkatan kapasitas wirausaha muda.

Efektivitas program inkubasi bisnis terlihat dari adanya peningkatan pemahaman responden terhadap aspek pengelolaan usaha. Responden menyatakan bahwa setelah mengikuti program, mereka lebih memahami pentingnya pencatatan keuangan, pengelolaan produksi, serta strategi pemasaran. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui pelatihan dan pendampingan yang diberikan selama program berlangsung. Sebelum mengikuti program, sebagian responden menjalankan usaha secara informal dan tanpa perencanaan yang jelas. Setelah mengikuti program inkubasi, responden mulai menerapkan pengelolaan usaha yang lebih tertata. Hal ini menunjukkan bahwa program inkubasi berperan dalam meningkatkan kompetensi manajerial wirausaha muda. Peningkatan pemahaman ini menjadi modal penting dalam menjaga keberlanjutan usaha.

Selain peningkatan pemahaman teknis, program inkubasi bisnis juga berdampak pada perubahan pola pikir kewirausahaan responden. Responden menjadi lebih menyadari bahwa menjalankan usaha tidak hanya berorientasi pada keuntungan jangka pendek, tetapi juga keberlanjutan jangka panjang. Program inkubasi mendorong responden untuk lebih disiplin, konsisten, dan bertanggung jawab dalam menjalankan usaha. Perubahan pola pikir ini terlihat dari meningkatnya keseriusan responden dalam mengembangkan usahanya. Responden juga menjadi lebih terbuka terhadap masukan dan evaluasi dari pihak pendamping. Hal ini menunjukkan bahwa program inkubasi berhasil membentuk sikap wirausaha yang

lebih profesional. Perubahan pola pikir tersebut sangat penting dalam mendukung pertumbuhan usaha secara berkelanjutan.

Responden yang masih berada pada tahap awal usaha, yaitu kurang dari satu tahun hingga satu tahun, merasakan manfaat program inkubasi secara signifikan. Program inkubasi membantu mereka membangun dasar pengetahuan kewirausahaan yang sebelumnya masih sangat terbatas. Selain itu, responden pada tahap awal usaha juga merasakan peningkatan kepercayaan diri dalam menjalankan usaha. Melalui pendampingan dan pelatihan, responden merasa lebih yakin dalam mengambil keputusan usaha. Program inkubasi juga memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tantangan usaha yang akan dihadapi. Hal ini membuat responden lebih siap dalam menjalankan usaha secara mandiri. Dengan demikian, program inkubasi berperan sebagai sarana pembelajaran awal bagi wirausaha muda pemula.

Sementara itu, responden yang telah menjalankan usaha selama dua hingga tiga tahun merasakan manfaat program inkubasi dalam aspek pengembangan usaha. Program inkubasi membantu meningkatkan profesionalisme dalam pengelolaan usaha yang telah berjalan. Responden merasakan adanya perbaikan dalam sistem pengelolaan, baik dari sisi produksi, pemasaran, maupun keuangan. Selain itu, program inkubasi juga membuka peluang untuk memperluas jejaring usaha. Jejaring tersebut memungkinkan responden untuk bertukar informasi dan pengalaman dengan pelaku usaha lain. Responden juga memperoleh wawasan baru terkait peluang kerja sama

dan pengembangan pasar. Hal ini menunjukkan bahwa program inkubasi relevan tidak hanya bagi usaha pemula, tetapi juga bagi usaha yang sudah berjalan.

Meskipun peningkatan omzet belum dirasakan secara signifikan oleh seluruh responden, program inkubasi tetap dinilai memberikan manfaat yang penting. Responden menyadari bahwa peningkatan pendapatan membutuhkan waktu dan proses yang berkelanjutan. Program inkubasi lebih berperan dalam membangun fondasi usaha yang kuat dibandingkan memberikan hasil instan. Responden merasakan adanya arah dan tujuan yang lebih jelas dalam menjalankan usaha setelah mengikuti program. Selain itu, program inkubasi juga memberikan motivasi untuk terus mengembangkan usaha meskipun menghadapi kendala. Fondasi yang dibangun melalui program inkubasi menjadi bekal penting bagi keberlanjutan usaha. Oleh karena itu, program inkubasi bisnis dinilai mampu mendukung wirausaha muda di Kota Muara Teweh secara berkelanjutan.

2. Tingkat Pencapaian Indikator Efektivitas Program Inkubasi Bisnis

A. Pendampingan Usaha

Pendampingan usaha merupakan salah satu indikator program inkubasi bisnis yang dinilai paling bermanfaat oleh responden. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh responden menyampaikan bahwa pendampingan memberikan kontribusi nyata dalam membantu mereka menjalankan usaha. Pendampingan dilakukan melalui bimbingan langsung, diskusi, serta konsultasi terkait permasalahan usaha yang dihadapi. Responden merasa bahwa pendamping mampu memahami

kondisi dan karakteristik usaha masing-masing peserta. Hal ini membuat arahan yang diberikan menjadi lebih relevan dan mudah dipahami. Pendamping juga berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta menemukan solusi atas permasalahan usaha. Dengan demikian, pendampingan menjadi sarana pembelajaran yang aplikatif bagi wirausaha muda.

Pendampingan usaha membantu responden dalam berbagai aspek pengelolaan usaha. Responden menyampaikan bahwa mereka terbantu dalam menyusun perencanaan usaha yang lebih jelas dan terarah. Selain itu, pendampingan juga membantu responden dalam melakukan pencatatan keuangan sederhana yang sebelumnya belum diterapkan secara konsisten. Dalam aspek operasional, pendamping memberikan masukan terkait peningkatan kualitas produk atau layanan. Pendampingan juga membantu responden dalam mengidentifikasi kendala usaha yang sering dihadapi. Melalui diskusi bersama pendamping, responden dapat menemukan alternatif solusi yang lebih tepat. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kapasitas usaha.

Meskipun pendampingan dinilai bermanfaat, beberapa responden menyampaikan adanya keterbatasan dalam pelaksanaannya. Salah satu kendala yang dirasakan adalah intensitas pendampingan yang masih terbatas. Responden berharap pendampingan dapat dilakukan secara lebih rutin dan berkelanjutan. Selain itu, durasi pendampingan juga dinilai masih

perlu ditingkatkan agar materi dan solusi dapat diterapkan secara optimal. Beberapa responden merasa membutuhkan pendampingan lanjutan setelah program selesai. Keterbatasan waktu pendampingan menyebabkan tidak semua permasalahan usaha dapat dibahas secara mendalam. Oleh karena itu, peningkatan intensitas dan kontinuitas pendampingan menjadi kebutuhan penting ke depan.

B. Pelatihan Kewirausahaan

Pelatihan kewirausahaan merupakan komponen penting dalam program inkubasi bisnis yang diikuti oleh responden. Berdasarkan hasil wawancara, pelatihan yang diberikan mencakup materi dasar pengelolaan usaha, pemasaran, manajemen keuangan, serta pengembangan sumber daya manusia. Sebagian besar responden menilai bahwa materi pelatihan sudah sesuai dengan kebutuhan usaha mereka. Pelatihan dinilai sangat relevan terutama bagi pelaku usaha yang masih berada pada tahap awal. Materi yang diberikan membantu responden memahami konsep dasar kewirausahaan. Selain itu, pelatihan juga membuka wawasan responden terkait cara menjalankan usaha secara lebih profesional. Dengan demikian, pelatihan kewirausahaan menjadi sarana peningkatan kapasitas pengetahuan peserta.

Manfaat utama pelatihan kewirausahaan yang dirasakan responden adalah peningkatan pengetahuan dan keterampilan usaha. Responden menyampaikan bahwa pelatihan membantu mereka memahami pentingnya perencanaan dan

pengelolaan usaha. Selain itu, pelatihan juga membentuk pola pikir kewirausahaan yang lebih sistematis. Responden menjadi lebih sadar akan pentingnya inovasi dan evaluasi usaha. Sebagian besar materi pelatihan dapat diterapkan langsung dalam kegiatan usaha sehari-hari. Hal ini membuat pelatihan terasa lebih aplikatif dan bermanfaat. Dampak tersebut menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan usaha.

Namun demikian, pelaksanaan pelatihan kewirausahaan masih menghadapi beberapa kendala. Salah satu kendala yang dirasakan responden adalah keterbatasan waktu pelatihan. Waktu yang singkat membuat beberapa materi belum dapat dipahami secara mendalam. Selain itu, perbedaan tingkat pemahaman peserta juga menjadi tantangan dalam proses pelatihan. Metode penyampaian materi terkadang belum sepenuhnya menyesuaikan dengan karakteristik jenis usaha peserta. Beberapa responden mengharapkan adanya praktik langsung yang lebih banyak. Kendala tersebut menunjukkan perlunya peningkatan metode dan durasi pelatihan agar hasilnya lebih optimal.

C. Jejaring Usaha

Jejaring usaha yang diperoleh melalui program inkubasi bisnis dinilai memberikan manfaat yang cukup signifikan bagi responden. Program inkubasi membuka akses jejaring dengan sesama pelaku usaha yang memiliki latar belakang usaha berbeda. Selain itu, responden juga memperoleh jejaring dengan mentor dan pendamping

usaha. Jejaring tersebut menjadi sarana untuk bertukar informasi dan pengalaman usaha. Bagi responden yang telah menjalankan usaha lebih lama, jejaring ini sangat membantu dalam pengembangan usaha. Jejaring juga membuka peluang untuk mengenal mitra bisnis potensial. Dengan demikian, program inkubasi berperan dalam memperluas jaringan sosial dan bisnis wirausaha muda.

Jejaring usaha berkontribusi terhadap pengembangan pemasaran dan peluang kerja sama. Responden menyampaikan bahwa melalui jejaring, mereka memperoleh informasi terkait peluang pasar dan strategi pemasaran. Jejaring juga memungkinkan adanya promosi bersama antar pelaku usaha. Selain itu, responden mendapatkan referensi pemasok dan mitra usaha dari jejaring tersebut. Hal ini membantu meningkatkan efisiensi dan daya saing usaha. Jejaring juga menjadi media untuk berbagi pengalaman dalam menghadapi permasalahan usaha. Dengan adanya jejaring, responden merasa tidak menjalankan usaha secara sendiri.

Namun, pemanfaatan jejaring usaha belum optimal bagi seluruh responden. Responden yang masih menjalankan usaha dalam waktu relatif singkat mengaku belum sepenuhnya memanfaatkan jejaring yang diperoleh. Keterbatasan pengalaman dan kesiapan usaha menjadi faktor penghambat utama. Selain itu, keterbatasan sumber daya juga mempengaruhi kemampuan responden dalam menjalin kerja sama. Beberapa responden masih merasa ragu untuk memulai kemitraan usaha.

Perbedaan skala usaha antar peserta juga menjadi tantangan dalam pemanfaatan jejaring. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan lanjutan agar jejaring dapat dimanfaatkan secara maksimal.

D. Keberlanjutan Usaha

Dari sisi keberlanjutan usaha, program inkubasi bisnis memberikan dampak yang cukup positif bagi responden. Responden merasakan adanya peningkatan kesiapan dalam mempertahankan dan mengembangkan usaha. Program inkubasi membantu responden memahami pentingnya pengelolaan usaha yang berkelanjutan. Perubahan yang dirasakan meliputi peningkatan kedisiplinan dalam pencatatan keuangan. Selain itu, responden juga mulai menyusun perencanaan usaha secara lebih terstruktur. Fokus terhadap kualitas produk dan layanan juga semakin meningkat. Hal ini menunjukkan adanya perubahan perilaku usaha ke arah yang lebih profesional.

Keberlanjutan usaha responden didukung oleh beberapa faktor utama. Pendampingan usaha menjadi faktor penting dalam membantu responden menghadapi permasalahan usaha. Selain itu, peningkatan pengetahuan kewirausahaan dari pelatihan turut memperkuat kapasitas usaha. Jejaring usaha juga berperan dalam membuka peluang pengembangan dan kerja sama. Ketiga faktor tersebut saling melengkapi dalam mendukung keberlanjutan usaha. Responden merasa lebih percaya diri dalam menjalankan usaha setelah mengikuti program inkubasi. Dengan adanya dukungan

tersebut, responden memiliki bekal untuk mempertahankan usahanya. Program inkubasi memberikan fondasi yang cukup kuat bagi keberlanjutan usaha wirausaha muda.

Meskipun demikian, responden masih menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga keberlanjutan usaha. Keterbatasan modal menjadi salah satu kendala utama yang sering dihadapi. Selain itu, persaingan usaha yang semakin ketat juga menjadi tantangan tersendiri. Fluktuasi kondisi pasar turut mempengaruhi stabilitas usaha responden. Beberapa responden juga menghadapi keterbatasan kapasitas produksi dan waktu. Kendala internal seperti manajemen sumber daya juga masih perlu ditingkatkan. Tantangan tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha memerlukan dukungan yang berkelanjutan dari program inkubasi.

3. Kendala dalam Pelaksanaan Program Inkubasi Bisnis bagi Wirausaha Muda

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaan program inkubasi bisnis bagi wirausaha muda di Kota Muara Teweh. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan intensitas dan durasi pendampingan usaha yang dirasakan oleh responden. Pendampingan yang belum dilakukan secara rutin dan berkelanjutan menyebabkan tidak semua permasalahan usaha dapat ditangani secara mendalam. Responden menyampaikan bahwa kebutuhan pendampingan sering kali muncul setelah program selesai. Selain itu, keterbatasan waktu pendampingan membuat proses evaluasi usaha belum optimal. Kondisi ini berpengaruh terhadap

kecepatan penerapan solusi yang diberikan pendamping. Dengan demikian, intensitas pendampingan menjadi faktor penting yang mempengaruhi efektivitas program inkubasi..

Kendala lain yang dihadapi dalam pelaksanaan program inkubasi adalah perbedaan tingkat kesiapan dan latar belakang usaha peserta. Peserta program berasal dari berbagai jenis usaha dan tahap perkembangan yang berbeda-beda. Hal ini menyebabkan kebutuhan pendampingan dan pelatihan tidak selalu sama antar peserta. Peserta yang masih berada pada tahap awal usaha cenderung membutuhkan materi dasar, sedangkan peserta yang lebih berpengalaman membutuhkan pengembangan lanjutan. Perbedaan tersebut menyulitkan penyampaian materi pelatihan agar sesuai untuk seluruh peserta. Selain itu, keterbatasan waktu pelaksanaan pelatihan membuat materi belum dapat disesuaikan secara mendalam. Kondisi ini berdampak pada tingkat pemahaman dan penerapan materi oleh peserta.

Selain kendala teknis pelaksanaan program, responden juga menghadapi tantangan dalam aspek permodalan dan pemasaran. Akses terhadap permodalan masih menjadi kendala utama bagi sebagian besar responden dalam mengembangkan usaha. Meskipun program inkubasi membuka jejaring usaha, tidak semua jejaring dapat langsung dimanfaatkan secara optimal. Perbedaan skala usaha dan kesiapan bisnis menjadi faktor penghambat dalam menjalin kerja sama. Selain itu, kendala internal seperti kurangnya pengalaman usaha dan keterbatasan sumber daya juga mempengaruhi hasil program inkubasi. Responden menyadari bahwa keberhasilan

program juga bergantung pada kesiapan internal masing-masing pelaku usaha. Oleh karena itu, kendala internal dan eksternal perlu mendapat perhatian agar program inkubasi dapat berjalan lebih optimal.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Program inkubasi bisnis bagi wirausaha muda di Kota Muara Teweh secara umum dinilai cukup efektif hingga efektif dalam mendukung pengembangan usaha. Efektivitas program terlihat dari peningkatan pemahaman peserta terhadap pengelolaan usaha, perubahan pola pikir kewirausahaan, serta meningkatnya kesiapan dalam menjalankan dan mempertahankan usaha. Program inkubasi juga berperan dalam membangun fondasi usaha yang lebih terstruktur dan profesional, meskipun peningkatan omzet belum dirasakan secara signifikan oleh seluruh peserta.
2. Tingkat pencapaian indikator efektivitas program inkubasi bisnis menunjukkan hasil yang cukup baik pada aspek pendampingan, pelatihan, jejaring usaha, dan keberlanjutan usaha. Pendampingan dan pelatihan memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan kapasitas pengetahuan dan keterampilan wirausaha muda. Jejaring usaha membantu membuka peluang kerja sama dan pengembangan pemasaran, sementara keberlanjutan usaha didukung oleh perubahan pengelolaan yang lebih tertata. Namun demikian, intensitas pendampingan dan optimalisasi jejaring masih perlu ditingkatkan.
3. Kendala utama dalam pelaksanaan program inkubasi bisnis meliputi keterbatasan intensitas dan durasi pendampingan, perbedaan tingkat kesiapan

dan latar belakang usaha peserta, serta keterbatasan waktu pelatihan. Selain itu, akses terhadap permodalan dan pemasaran masih menjadi tantangan yang cukup besar bagi wirausaha muda. Kendala internal seperti kurangnya pengalaman usaha dan keterbatasan sumber daya juga mempengaruhi optimalisasi hasil program inkubasi bisnis di Kota Muara Teweh.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penyelenggara program inkubasi bisnis disarankan untuk meningkatkan intensitas dan durasi pendampingan usaha agar proses bimbingan dapat berlangsung lebih mendalam dan berkelanjutan. Pendampingan yang dilakukan secara rutin dan terstruktur diharapkan mampu membantu peserta dalam mengatasi permasalahan usaha secara lebih optimal. Selain itu, pendampingan pascaprogram juga perlu dipertimbangkan untuk menjaga keberlanjutan usaha peserta
2. Materi dan metode pelatihan kewirausahaan perlu disesuaikan dengan tingkat kesiapan dan jenis usaha peserta. Pelatihan yang lebih fleksibel, aplikatif, dan berbasis praktik diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan peserta secara merata. Pengelompokan peserta berdasarkan tahap perkembangan usaha juga dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan efektivitas pelatihan.
3. Pemerintah daerah dan pihak terkait diharapkan dapat memperkuat dukungan terhadap akses permodalan dan pemasaran bagi wirausaha muda. Penguatan jejaring usaha perlu diimbangi

dengan pendampingan dalam pemanfaatannya agar peluang kerja sama dapat dimaksimalkan. Selain itu, wirausaha muda juga diharapkan terus meningkatkan kesiapan internal, inovasi, dan kemandirian usaha agar keberlanjutan usaha dapat terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidil, E. (2024). Model pengembangan keterampilan kewirausahaan mahasiswa melalui program inkubator bisnis. *Jurnal Manajemen dan Analisis Sosial Ilmu-Ilmu (JUMANSI)*. <https://jurnal.itscience.org/index.php/jumansi/article/view/5963>
- Amalia, P., dkk. (2024). Efektivitas program inkubasi terhadap perkembangan wirausaha. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Ekonomi (JMBE)*, ITB Semarang. <https://jurnal.itbsemarang.ac.id/index.php/JMBE/article/view/1573>
- Firdaus, dkk. (2023). Efektivitas inkubator bisnis terhadap pendampingan komunitas usaha. *Jurnal terkait UMKM*.
- Handayani, Y. I. (2025). Strategi pengembangan wirausaha mahasiswa melalui inkubasi bisnis. *SNPPK Usahid*. <https://usahid.ac.id/conference/index.php/snpk/article/view/348>
- Judijanto, L., & Widyatmoko. (2024). The impact of business incubation programmes on start-up success and economic growth in Indonesia. *West Science Journal Economic and Entrepreneurship*, 1(1). <https://wsj.westsciences.com/index.php/wsee/article/view/1406>
- Noriska, N. K. S., dkk. (2025). Penguatan wirausaha muda melalui program inkubasi bisnis Youth Entrepreneur di Surakarta. *Jamsi Jurnal*, 5(1). <https://jamsi.jurnal-id.com/index.php/jamsi/article/view/1555>
- Riza, M. F., dkk. (2024). Implementation of the business incubation program as an effort to improve human resources in small industries. *Jurnal Ilmiah Sosial dan Pendidikan*, 2(1). <https://riset.unisma.ac.id/index.php/JISoP/article/view/19290>
- Romas, H. A., & Radyati, M. R. N. (2024). Evaluasi dampak program inkubasi bisnis terhadap pemberdayaan peserta. *Jurnal Community Service*, 1(1). <https://jcs.greenpublisher.id/index.php/jcs/article/view/109>
- Sohail, K., dkk. (2023). Developing business incubation process frameworks. *Journal of Business Venturing*, 38(4). <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0148296323002606>
- Winarsih, T., dkk. (2025). Penguatan UMKM melalui program inkubasi kewirausahaan di Desa Genilangit. *Jurnal Sains Sosial dan Budaya*, 2(1). <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/scs/article/view/4099>
- Yustika, Y., Dede Kurnia, & I. Yusuf. (2025). Efektivitas inkubator bisnis pada Gerakan Nasional 1000 Startup Digital di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Universitas 45 Surabaya*. <https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/JUMMA45/article/view/5137>

Profil Penulis

Rosemery Chandra Ningsih, S.E., M.M., Dosen Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi, Muara Teweh Jl. Berlian No 55, Kec. Teweh Tengah, Kota Muara Teweh, Kalimantan Tengah 73811
Email: mey.rose775@gmail.com

Ersa Mayori, Mahasiswa, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi, Muara Teweh Jl. Berlian No 55, Kec. Teweh Tengah, Kota Muara Teweh, Kalimantan Tengah 73811
Email : ersamayori@gmail.com